

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Buana Perjuangan Karawang

Agus Ali², Uus Ruswandi²

¹Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

agus.ali@iuqibogor.ac.id, uusruswandi@uinsgd.ac.id.

ABSTRACT

The Islamic religious education learning that has been carried out at the University of Buana Perjuangan Karawang which has been taking place so far is a general course / personality development given to all students, so that students have personality and character values based on the Qur'an and Hadith and have religious insight that comprehensive / comprehensive. Religious Education in Higher Education aims to help foster students who believe and are devoted to God Almighty, have noble character, think philosophically, act rationally, have broad views, participate in developing and utilizing science and technology for the benefit of humans. This study aims to analyze the learning of Islamic religious education at the University of Buana Perjuangan Karawang. To see how PAI teachers learn in public universities. This research focuses on 3 problems, namely: 1) PAI learning content organizing strategies, 2) PAI learning delivery strategies, 3) PAI learning management strategies. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The data collection methods were interviews and documentation, which answered about learning Islamic religious education at the University of Buana Perjuangan Karawang. The informants in this study were PAI lecturers and students. The results of this study are 1) The strategy for organizing PAI learning content used is that the lecturer makes materials and syllabus then submitted to GKM at the Study Program level then GJM at the faculty level and then LP3M for approval. The organization of the material is made from doctrinal materials to materials that are broader and more detailed. In several other courses, books containing material that can be used as learning references are provided and each PAI lecturer is encouraged to make books or learning modules. 2) Online-based PAI learning delivery strategies, namely in the form of zoom meetings or google meetings. 3) PAI learning management strategy is setting lecturers to deliver 2 credits for 90 minutes using Lecture, Discussion, Presentation and Problem Solving techniques. Lecturers motivate student learning by conveying learning objectives in the midst of learning in class. In addition, the lecturer also asked students to read the Qur'an first before the group started the presentation.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Public Universities

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang di laksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang selama ini berlangsung merupakan mata kuliah umum/ pengembangan kepribadian yang diberikan kepada semua mahasiswa, Sehingga mahasiswa memiliki nilai-nilai kepribadian dan karakter berlandaskan Al Qur'an dan Hadits serta

memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif/menyeluruh. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, berpandangan luas, ikut serta mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Untuk melihat bagaimana pembelajaran guru PAI di perguruan tinggi umum. Penelitian ini di fokus pada 3 masalah, yaitu: 1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI, 2) strategi penyampaian pembelajaran PAI, 3) strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi, yang menjawab tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen PAI dan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI yang digunakan adalah dosen membuat materi dan silabus kemudian diajukan kepada GKM tingkat Program Studi kemudian GJM tingkat fakultas lalu LP3M untuk disetujui. Pengorganisasian materi dibuat dari materi-materi yang bersifat doktrin menuju ke arah materi-materi yang bersifat lebih luas dan terinci. Di beberapa matakuliah lainnya, sudah disediakan buku yang berisi materi yang bisa dijadikan rujukan pembelajaran dan setiap dosen PAI didorong untuk membuat buku atau modul pembelajaran. 2) Strategi penyampaian pembelajaran PAI berbasis Online, yaitu berupa zoom meeting atau google meeting. 3) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI adalah pengaturan dosen menyampaikan materi 2 SKS selama 90 menit dengan teknik Ceramah, Diskusi, Presentasi dan Problem Solving. Dosen memotivasi belajar mahasiswa dengan menyampaikan tujuan belajar di tengah-tengah belajar dalam kelas. Selain itu, dosen juga meminta mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum kelompok tersebut memulai presentasi.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya (Elihami & Syahid, 2018). Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang (Hasanul, 2020).

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam (Khaidir et al., 2021). Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan

memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt. Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Fajar, 2016). Dalam upaya menanamkan perilaku keberagamaan terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama (Su'dadah, 2014).

Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagamaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut (ZUHA, 2019). Hal tersebut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

Dalam pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut perannya lebih banyak menggunakan pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rangka menghasilkan output yang handal, terutama dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak dan berwawasan keislaman. Begitu juga, peneliti secara khusus akan meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim, terutama di perguruan tinggi umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Untuk melihat bagaimana pembelajaran guru PAI di perguruan tinggi umum. Penelitian ini di fokus pada 3 masalah, yaitu: 1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI, 2) strategi penyampaian pembelajaran PAI, 3) strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi, yang menjawab tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen PAI dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran

Menurut Darsono yang dikutip Mustahu bahwa pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus (Khaidir et al., 2021). Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran secara khusus adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan pembelajaran (*learning*), merupakan proses perubahan yang relatif konstan dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya sesuatu pengalaman atau latihan (Inah, 2015).

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Kesumawati, 2008). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Windarti, 2017). Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Simanulang, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru (Budiarti, 2015). Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir

strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai dalam menentukan strategi pembelajaran guru pun selalu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih dari satu. Pemakaian strategi yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan strategi yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan (Kadir, 2013). Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen: *"No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies,; and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective"*.

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama (Pane & Dasopang, 2017). Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik (Saleh, 2013). Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik (Usman, 2012). Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor (Nurbudiyani, 2013). Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus

dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) (Darisman, 2016). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat” (Litalisdiana, 2016). Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan (Litalisdiana, 2016). Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi- potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia (Triwiyanto, 2021).

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama (Mukodi, 2018). Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (ABIDIN, 2020). Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

- b) Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Pandi et al., 2021). Disini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.
- c) Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup (Sucipto, 2013). Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.
- d) Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Tafsir et al., 2004). Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pribadi Muslim yang Islami

Pengertian Pribadi Muslim yang Islami Secara etimologi, kepribadian berasal dari kata "pribadi" yang berarti manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat yang merupakan watak manusia keadaan manusia sebagai perseorangan (Marliu et al., 2020). Kemudian kata itu mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain kata ini dalam bahasa Inggris adalah "Personality" yang berasal dari kata *Persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng (Fatih, 2020). Yaitu penutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung. Maksudnya untuk menggambarkan perilaku dan watak atau pribadi seseorang.

Secara terminologi, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Nofiaturrehman, 2018). Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "*human behavior*", perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian merupakan pengaturan individu yang

bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya serta selaras dengan lingkungannya. Sigmund Freud mengungkapkan bahwa kepribadian adalah integrasi dari landasan, ego dan super ego. Landasan sebagai komponen kepribadian psikologis, ego sebagai komponen psikologis, dan super ego sebagai komponen kepribadian sosiologis (Jahja, 2011).

Schultz mengungkapkan bahwa konsep awal dari kepribadian adalah tingkah laku yang ingin ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain (Sakinah, 2018). J. F. Dasbid menyebut kepribadian sebagai nurani seluruh tingkah laku seseorang. Selanjutnya William Stern, seorang pakar ilmu jiwa menyatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang ditujukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas (Gunardi, n.d.).

Menurut Phares berpendapat kepribadian merupakan pola khas dari fikiran, perasaan serta tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Novita, 2018). Sedangkan G. W. All Port, berpendapat bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap karakteristik perilaku dan pemikirannya (DAN & DINI, n.d.). Kepribadian dapat dilihat dari empat aspek muatannya. Pertama, aspek personalia, yaitu kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir dan batin yang dimiliki seseorang. Kedua, aspek individualitas, yakni karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang secara individu berbeda dengan individu lainnya. Ketiga, aspek mentalis, sebagai perbedaan yang berkaitan dengan cara berfikir. Keempat, aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar. Identitas merupakan karakteristik seseorang.

Kemudian kata "kepribadian" ditambah dengan "muslim", sehingga menjadi kepribadian muslim. Kepribadian muslim sendiri berarti kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa, filsafat kehidupan dan kepercayaan seorang Islam. Dengan kata lain, kepribadian muslim adalah tingkah laku seorang muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadian yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya (Mansyuriadi, 2022). Kepribadian muslim adalah "pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulnya".

Kepribadian Muslim merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah. Kepribadian manusia yang ideal menurut Islam, dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad Saw. Pada diri beliauulah yang sebenar-benarnya terjadi keseimbangan antara tubuh dan jiwa sehingga mewujudkan bentuk kepribadian yang hakiki dan sempurna. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam (Priatna, 2016). Kepribadian muslim juga dapat diartikan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaan

menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadaNya. Menurut Muhammad Zein bahwa kepribadian muslim tidak akan terlepas dari tiga aspek yaitu: Iman, Islam dan Ihsan (Falach, 2019). Sedangkan faktor pendidikan akhlak dilakukan dengan cara mempengaruhi dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam contoh teladan dan lingkungan yang serasi (Khulaisie, 2016). Berdasarkan pendapat para pakar mengenai kepribadian muslim maka dapat diketahui bahwa, kepribadian muslim adalah cirri khas seseorang yang membedakan dia dengan yang lainnya dari keseluruhan tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah yang dapat dibentuk melalui faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahanan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, caranya berbicara, dan sebagainya.
2. Kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak dapat segera dilihat dan ketahanan dari luar, misal: cara-caranya berfikir, sifat, dan minat.
3. Kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan sitem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menentukan kemana arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat (Burlian, 2016). Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Berdasar dari definisi Pendidikan secara umum, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sini adalah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melaui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau matakuliah, yang diberi nama Pendidikan Agama Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan agama memiliki kurikulum yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat.

Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, matakuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun di swasta (Novayani, 2018). Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum.

Misi PAI utamanya adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Budianto, 2016). Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik, serta sebagai panduan bagi pendidik

dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan diantara mata kuliah yang termasuk MPK adalah matakuliah PAI (Makki, 2016). Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor :43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007 (Syukri Fathurddin Ahmad Widodo, 2015).

Rumusan standar nasional PAI di PTU disusun berdasarkan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, yang dituangkan pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di perguruan tinggi dan Acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007, serta berdasarkan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, yang dituangkan pada buku Standar Nasional PAI pada PTU tahun 2010. Berdasar posisinya merupakan mata kuliah yang membekali peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan sebagai bagian dari alam.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis,berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT (Budianto, 2016). Apabila dilihat dari nilai gunanya, nampaknya sungguh sangat indah dan idealis, tetapi jika dilihat dari proses pelaksanaannya, menimbulkan pertanyaan besar, mungkinkah merubah karakter kepribadian, watak dan akhlak seseorang hanya dalam waktu satu semester ?

Sedangkan visi dan misi mata kuliah pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Visi : Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami.

Misi : Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi (Syukri Fathudin Achmad Widodo, 2011).

Pembentukan karakter mahasiswa ditempuh melalui proses yang panjang terkait dengan ranah afektif, berbeda dengan proses dengan rumpun mata kuliah yang bersifat kognitif atau psikomotor. Pembentukan kepribadian seseorang tidak hanya melalui pengalaman belajar dikelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas, misalnya praktek ibadah di masjid, mushola ,tadabur alam ,tutorial PAI . Herminarto Sofyan (2008) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional

dan kecerdasan spiritual dapat tumbuh dan berkembang secara simultan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga dihasilkan insan-insan yang cerdas, santun, berkepribadian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spriritualitas (Syukri Fathurddin Ahmad Widodo, 2015). Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional yang dapat dibentuk dalam diri mahasiswa. Lima wilayah tersebut adalah :

Kemampuan mengenali emosi diri, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi tersebut muncul kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan perasaannya sendiri, sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya yang salah kemampuan memotivasi diri sendiri adalah kemampuan memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat kemampuan mengenali emosi orang lain, adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain mersa senang merasa senang dan mengerti perasaannya, kemampuan ini sering dinamakan Empati. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan mahasiswa menjadi lebih luas (Farkhaeni, 2011). Amir Syamsudin (2010) menyatakan perlu dikembangkan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama untuk menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa. Syukri Fathudin Achmad Widodo (2008) menyatakan perlu dilakukan upaya strategis dan sistematis dalam mencari model pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam membangun perilaku religius mahasiswa .

Melihat rumusan di atas, PAI punya tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut banyak hal yang perlu mendapat perhatian, misalnya posisi mata kuliah PAI itu sendiri di PTU. Idealnya PAI juga Pendidikan Agama lainnya menempati posisi "kunci" dan terintegrasi secara fungsional dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi. Kenyataannya PAI masih sering dianggap berada pada posisi "pinggiran" dan teralienasi dari bidang studi lainnya (Amin, 2015). Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah masalah materi PAI. Idealnya materi perkuliahan PAI yang diberikan di PTU adalah aspek rasionalnya dan terkait erat relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menjadi kebutuhan bersama. Aspek ini sebenarnya merupakan bagian terbesar dari ajaran Islam (Budiyanti et al., 2021). Dalam kenyataannya, materi PAI yang diajarkan tampak masih lebih banyak dalam aspek tradisionalnya atau aspek dogmanya atau aspek ritualnya yang memang menjadi salah satu esensi dari ajaran IsJam. Kecuali itu, alokasi waktu PAI di PTU dengan 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi (Budiyanti et al., 2021).

Masalah dosen PAI juga demikian halnya. Idealnya dosen PAI di PTU adalah ahli agama Islam yang berpendidikan minimal S-2. Selain itu, dosen PAI di PTU diharapkan mereka yang benar-benar memiliki rasa keterpanggilan tugas lengkap dengan profesionalismenya dan penuh kreativitas, inovatif, dan kepercayaan diri sebagai dosen PAI. Dalam kenyataannya, masih terlalu sedikit dosen PAI yang

memiliki prasyarat seperti tersebut. Bahkan banyak di antaranya yang hanya memenuhi persyaratan "siapa saja, asal banyak memiliki pengetahuan agama". Dosen-dosen seperti ini hanya mampu menyampaikan pengetahuan agama tanpa mengolah dan menganalisisnya dalam perspektif akademik. Apa yang diberikan adalah apa-apa yang telah diterimanya dari gurunya terdahulu. Padahal dalam zaman modern ini dibutuhkan lulusan yang mampu menampilkan karya baru yang berbeda yang lebih baik dan memiliki nilai tambah dari yang sudah ada. Tiga masalah di atas merupakan di antara masalah-masalah penting yang hingga sekarang sedang diupayakan pemecahannya. Dan sebenarnya masih banyak masalah lain yang juga perlu mendapat perhatian, yaitu masalah metodologi, sarana-prasarana, mahasiswa, dan lain sebagainya. Hal ini mengingatkan pencapaian tujuan yang diharapkan perlu upaya-upaya yang saling menunjang dan harus terintegrasi dengan baik.

Pendidikan Agama Islam di Universitas Buana Perjuangan Karawang

Pasca alih status Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) menjadi Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2014. Sebagai pengabdian kepada negara Yayasan Pembina Perguruan Tinggi Pangkal Perjuangan (YPPTPP) menyerahkan Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) kepada negara untuk dibina menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sesuai Peraturan Presiden RI No. 123 tanggal 6 Oktober 2014. Karena sistem penyelenggaraan PTN dinilai tidak dapat menampung seluruh potensi yang dibutuhkan oleh masyarakat Karawang, YPPTPP kemudian mengajukan pendirian Perguruan Tinggi baru yaitu Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Tanggal 17 Oktober 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi menerbitkan SK Kemendikbud RI No. 611/E/O/2014 tentang Izin Pendirian Universitas Buana Perjuangan Karawang. Pada Selasa 18 Juni 2019, UBP Karawang telah menerima penyerahan SK Ijin Pembukaan program studi Teknik Mesin Program Sarjana (S-1) dari kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah IV Jawa Barat Banten.

Fakultas

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
2. Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Fakultas Psikologi
5. Fakultas Farmasi
6. Fakultas Hukum

Program Studi

1. Akuntansi - S1
2. Manajemen - S1
3. Psikologi - S1
4. Teknik Informatika - S1
5. Teknik Industri - S1

6. Teknik Mesin - S1
7. Sistem Informasi - S1
8. Farmasi - S1
9. Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1
10. PPKN - S1
11. Ilmu Hukum - S1

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang di laksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang selama ini berlangsung merupakan mata kuliah umum/ pengembangan kepribadian yang diberikan kepada semua mahasiswa, Sehingga mahasiswa memiliki nilai-nilai kepribadian dan karakter berlandaskan Al Qur'an dan Hadits serta memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif/menyeluruh. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, berpandangan luas, ikut serta mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan manusia.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara mengenai strategi pengorganisasian pembelajaran adalah bahwa dosen pada langkah awal menyusun materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Kemudian, materi yang telah disusun diserahkan kepada GKM tingkat program studi kemudian GJM tingkat fakultas lalu LP3M untuk disetujui. Bila sudah disetujui, materi kemudian disampaikan kepada mahasiswa di dalam kelas perkuliahan selama satu semester. Selain itu, ada beberapa materi yang sudah disediakan oleh universitas dalam buku PAI, akan tetapi dosen pula didorong untuk membuat buku atau modul sendiri.

Dosen membuat silabus dari materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa kemudian membagikannya kepada mahasiswa untuk dipelajari sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai. Dalam silabus juga disebutkan metode yang akan dipakai seperti ceramah, diskusi, presentasi dan problem solving. Kemudian juga ada media seperti slide *power point* yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam mempresentasikan materi di dalam kelas perkuliahan. Kemudian di akhir perkuliahan dosen memberikan pertanyaan tambahan kepada mahasiswa untuk mengecek pemahaman mahasiswa mengenai materi yang baru saja disampaikan di perkuliahan secara online melalui menggunakan media aplikasi online melalui Buana Online Course (Zoom atau Google Meet)

Bila peneliti lihat dari kacamata teori strategi pembelajaran yaitu Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, dari hasil penelitian yang telah peneliti uraikan

sebelumnya dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran pada tahap perencanaan adalah ketika seorang dosen menyusun sebuah materi untuk kemudian mendapatkan persetujuan dari LP3m universitas. Selain itu, pembuatan silabus oleh dosen juga termasuk dalam ranah perencanaan. Untuk tahap pelaksanaan kegiatan, dosen meminta mahasiswa mempelajari materi sebelum masuk kelas kemudian mendiskusikannya di dalam kelas melalui presentasi baik dari dosen maupun dari mahasiswa. Disini termasuk penggunaan slide *power point* merupakan penunjang pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas perkuliahan. Untuk program tindak lanjut, dapat dilihat dari pemberian pertanyaan tambahan oleh dosen kepada mahasiswa guna mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan atau dibahas di dalam kelas.

Menurut peneliti sendiri, silabus yang dipakai oleh dosen dalam mengajarkan materi kepada mahasiswa sudah sangat baik karena tidak dirumuskan seorang diri. Dalam artian, beberapa dosen yang memang mengajar pada mata kuliah PAI di kampus tersebut mengadakan musyawarah membahas materi apa yang akan disampaikan dalam satu semester. Tentunya, dalamnya akan ada banyak masukan, kritik, saran satu sama lain sehingga dapat memunculkan sebuah silabus yang baik untuk mahasiswa. Selain itu, dapat pula musyawarah penentuan silabus tersebut dilakukan antara dosen-dosen di kampus-kampus serupa yang memang di dalamnya terdapat mata kuliah PAI sehingga dapat membuat standar materi antara satu kampus dengan kampus lainnya.

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan peneliti, pembelajaran PAI di masa pandemi sekarang ini menggunakan media aplikasi online melalui Buana Online Course (BOC) untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang akan dipelajari. Dosen dan mahasiswa memanfaatkan Buana Online Course (BOC) dimana dosen bisa mengupload materi-materi ataupun tugas kuliah yang ingin disampaikan kepada mahasiswa dan begitupun dengan mahasiswa akan lebih mudah untuk memperoleh informasi tentang perkuliahan dari Buana Online Course (BOC).

Selain media di atas dan strategi ceramah, pembelajaran PAI juga menggunakan strategi kelompok dimana dalam satu kelas akan dibagi ke dalam beberapa kelompok misalkan 3-4 orang lalu mereka mendiskusikan materi yang dipelajari. Untuk strategi pembelajaran individu dapat dilihat dari pemberian tugas tambahan kepada mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an sebelum presentasi kelompok tersebut dimulai. Bila strategi dilihat dari sisi pola hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, maka pembelajaran PAI menggunakan pembelajaran online, menggunakan aplikasi Zoom atau Google Meet

Mengenai strategi pembelajaran berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, maka pembelajaran PAI termasuk ke dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena mulai isi materi, media dan strategi yang digunakan metode presentasi dan diskusi. Terkadang menekankan

pada pendidik misalnya metode ceramah, pengorganisasian materi oleh dosen sebelum mengajar.

Menurut peneliti, selain metode ceramah, diskusi, presentasi atau slide *power poin*, *pembelajaran* sudah dikembangkan atau digunakan metode lainnya mengingat terkadang mahasiswa mengalami kebosanan dengan penyampaian materi yang monoton atau tetap. Seperti metode *prolem solving*, yaitu dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dan kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berbicara masalah pengelolaan pembelajaran PAI dapat digunakan pisau analisis faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran. Pertama, dari sisi faktor tujuan pembelajaran, maka pengorganisasian materi pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk tujuan pembelajaran ini, buktinya seorang dosen menyampaikan tujuan pembelajaran di tengah-tengah menjelaskan sebuah materi secara online. Kedua, faktor materi pembelajaran yang dipelajari mahasiswa di dalam kelas dapat dibedakan apakah materi tersebut berupa fakta (realita kehidupan), sebuah konsep, sebuah masalah, prosedur melaksanakan sesuatu atautkah hanya berupa sikap (nilai).

Dilihat dari faktor konteks universitas adalah mahasiswa, maka seorang dosen ketika mengajar Online memperhatikan karakteristik tiap peserta didik agar materi yang diajarkan dapat dipahami secara utuh oleh mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini juga terkait dengan sejauh mana tingkat perkembangan mahasiswa baik dari sisi umur, pemikiran, psikologis, mungkin juga fisik sehingga seorang mahasiswa pun tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan di dalam kelas.

Keempat, dari sisi fasilitas, maka pembelajaran PAI sudah didukung dengan fasilitas yang cukup memadai untuk pembelajaran online. Hal ini dapat dilihat dari seorang dosen yang menjelaskan materi dengan menggunakan Buana Online Course (BOC), melalui Google Meet/Zoom menggunakan slide *power point*. Hal ini tentunya akan memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan secara online. Kelima mengenai waktu, bahwasannya pembelajaran PAI adalah selama 90 menit (2 sks).

Keenam dari faktor guru atau dosen, seorang dosen juga menjadi penentu sukses tidaknya sebuah pembelajaran di dalam kelas. Untuk peran dosen dalam pembelajaran PAI adalah dengan memperhatikan bisa dengan mengabsen mahasiswa ketika Online, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi dengan ceramah, diskusi atau menggunakan slide *power point*.

Untuk prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran PAI, maka jika dilihat dari sisi berorientasi pada tujuan, hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian materi yang di dalamnya juga terdapat materi yang bertujuan untuk kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekedar dihafal, dipahami lalu hilang tanpa adanya praktek di dalam kehidupan. Mengenai aktivitas, maka metode presentasi slide *power point* di dalam kelas juga melatih mental mahasiswa untuk berani

mengungkapkan pendapatnya di hadapan dosen dan teman sekelasnya. Hal ini sangat penting mengingat di kemudian hari nanti tentunya seorang mahasiswa akan berhadapan dengan masyarakat yang lebih kompleks masalahnya daripada sekadar membahas materi pembelajaran di dalam kelas. Berbicara tentang individualitas Untuk unsur individualitas dapat dilihat dari pemberian tugas oleh dosen kepada mahasiswa secara individu. Hal ini untuk mengetahui perkembangan pemikiran, intelektualitas dari tiap peserta didik sehingga kemudian seorang dosen dapat mengorganisasikan materi dengan lebih baik lagi dengan menyesuaikan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan sebelumnya. Tentang integritas, maka pengorganisasian materi dengan tujuan tertentu sudah pasti tidak hanya fokus pada sisi kognitif atau pengetahuan saja, tetapi materi-materi penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan menuntut seorang mahasiswa sebagai *agent of change* mengaplikasikan apa yang didapat di bangku perkuliahan pada kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat. Menurut pendapat peneliti, pengelolaan pembelajaran PAI di *Universitas Buana Perjuangan* sudah sangat bagus.

KESIMPULAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang di laksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung merupakan mata kuliah umum/ pengembangan kepribadian yang diberikan kepada semua mahasiswa, Sehingga mahasiswa memiliki nilai-nilai kepribadian dan karakter berlandaskan Al Qur'an dan Hadits serta memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif/menyeluruh. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, berpandangan luas, ikut serta mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan manusia.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI yang digunakan adalah dosen membuat materi dan silabus kemudian diajukan kepada GKM tingkat Program Studi kemudian GJM tingkat fakultas lalu LP3M untuk disetujui. Pengorganisasian materi dibuat dari materi-materi yang bersifat doktrin menuju ke arah materi-materi yang bersifat lebih luas dan terinci. Di beberapa matakuliah lainnya, sudah disediakan buku yang berisi materi yang bisa dijadikan rujukan pembelajaran dan setiap dosen PAI didorong untuk membuat buku atau modul pembelajaran. 2) Strategi penyampaian pembelajaran PAI berbasis Online, yaitu berupa zoom meeting atau google meeting. 3) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI adalah pengaturan dosen menyampaikan materi 2 SKS selama 90 menit dengan teknik ceramah, Diskusi, Presentasi dan Problem Solving. Dosen memotivasi belajar mahasiswa dengan menyampaikan tujuan belajar di tengah-tengah belajar dalam kelas. Selain itu, dosen juga meminta mahasiswa

untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum kelompok tersebut memulai presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, m. Z. (2020). *Implementasi pendekatan edutainment dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sd muhammadiyah 10 surabaya*. Universitas muhammadiyah surabaya.
- Amin, a. R. (2015). *Sistem pembelajaran pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum*. Deepublish.
- Budianto, n. (2016). Pengembangan sistem pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum (suatu kajian inter, multi dan transdisipliner). *Falasifa: jurnal studi keislaman*, 7(1), 97-108.
- Budiarti, y. (2015). Pengembangan kemampuan kreativitas dalam pembelajaran ips. *Jurnal pendidikan ekonomi um metro*, 3(1), 61-72.
- Budiyanti, n., bahria, a., ruswandi, u., & arifin, b. S. A. S. (2021). Problematika dan tantangan pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. *Inovatif: jurnal penelitian pendidikan, agama dan kebudayaan*, 7(1), 46-63.
- Burlian, p. (2016). *Patologi sosial (full text)*. Bumi aksara.
- Dan, p. A. I. D. K., & dini, p. K. A. U. (n.d.). *A. Pendidikan agama islam dalam keluarga 1. Pengertian pendidikan agama islam dalam keluarga*.
- Darisman, d. (2016). Konsep pendidikan anak menurut abdullah nashih ulwan. *Online thesis*, 9(2).
- Elihami, e., & syahid, a. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: jurnal pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fajar, k. (2016). *Implementasi undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 12 (a) tentang hak siswa di setiap satuan pendidikan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama bagi siswa muslim di sma yo. Iain*.

- Falach, g. (2019). Reunderstanding pemahaman dasar teologis sikap kekerasan dalam rumah tangga (telaah isu feminisme hadits laknat allah terhadap istri). *Mahakim: journal of islamic family law*, 3(2).
- Farkhaeni, a. (2011). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi uin jakarta*.
- Fatih, m. K. (2020). Epistemologi psikoanalisa. *Madinah: jurnal studi islam*, 7(1), 20–31.
- Gunardi, s. V. (n.d.). *Universitas indonesia. Disertasi diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu komunikasi lisa adhrianti*.
- Hasanul, m. (2020). *Implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di smk negeri 1 tanah grogot*. Institut pesantren kh. Abdul chalim.
- Inah, e. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-ta'dib: jurnal kajian ilmu kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Jahja, y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Kadir, a. (2013). Signifikansi strategi pembelajaran pendidikan lingkungan dalam membentuk prilaku siswa berwawasan lingkungan. *Al-ta'dib: jurnal kajian ilmu kependidikan*, 6(2), 1–18.
- Kesumawati, n. (2008). Pemahaman konsep matematik dalam pembelajaran matematika. *Semnas matematika dan pendidikan matematika*, 2, 231–234.
- Khaidir, m. A., kosilah, s. S., kistian, a., dafiq, n., psi, s., miswar saputra, m. P., kholik, n., & s pd i, m. S. I. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan penerbit muhammad zaini.
- Khulaisie, r. N. (2016). Hakikat kepribadian muslim, seri pemahaman jiwa terhadap konsep insan kamil. *Reflektika*, 11(1), 39–57.
- Litalisdiana, r. (2016). Penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan dasar kelas ii sdn panggang. *Yogyakarta: universitas negeri yogyakarta*, 1–12.
- Makki, i. (2016). Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Islamuna: jurnal studi islam*, 3(2), 159–171.
- Mansyuriadi, m. I. (2022). Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. *Pandawa*, 4(1), 14–22.

- Marliu, f., surasman, o., & taufan, t. (2020). Keteladanan guru dan pendidikan dalam keluarga terhadap kepribadian muslim siswa di mts pondok pesantren al-husainy kota bima. *Tajdid: jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, 4(1), 29–40.
- Marzuki, m. (1997). Pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum dan pemberdayaan masyarakat indonesia. *Jurnal cakrawala pendidikan*, 1(1).
- Mukodi, m. (2018). Tela'ah filosofis arti pendidikan dan faktor-faktor pendidikan dalam ilmu pendidikan. *Jurnal penelitian pendidikan*, 10(01).
- Noferina, r. (2019). *Pengaruh penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis siswa sekolah menengah pertama negeri 3 tambang*. Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.
- Nofiaturrehman, f. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *Ziswaf: jurnal zakat dan wakaf*, 4(2), 313–326.
- Novayani, i. (2018). Studi kebijakan pengembangan pendidikan agama islam di sekolah dan perguruan tinggi umum (ptu). *At-tadbir: jurnal manajemen pendidikan islam*, 2(1), 1–16.
- Novita, r. (2018). *Korelasi kepribadian introvert dengan perilaku tokoh utama dalam novel introver karya mf hazim (kajian psikologi sastra)*. Universitas diponegoro.
- Nurbudiyani, i. (2013). Pelaksanaan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran ips kelas iii sd muhammadiyah palangkaraya. *Anterior jurnal*, 13(1), 88–93.
- Pandi, m. D., rosadi, k. I., & jaya, j. (2021). *Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak dengan sistem daring pada pendidikan agama islam desa limau manis kecamatan kemuning kabupaten inhil provinsi riau*. Uin sulthan thaha saifuddin jambi.
- Pane, a., & dasopang, m. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 3(2), 333–352.
- Priatna, t. (2016). *Dasar-dasar pendidikan*.
- Sakinah, a. (2018). Konseling kelompok emotional intelligence pada tipe kepribadian introvert. *Al-tazkiah: jurnal bimbingan dan konseling islam*, 7(1), 1–24.

- Saleh, m. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal ilmiah didaktika: media ilmiah pendidikan dan pengajaran*, 14(1).
- Simanulang, j. (2014). Pengembangan bahan ajar materi himpunan konteks laskar pelangi dengan pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (pmri) kelas vii sekolah menengah pertama. *Jurnal pendidikan matematika*, 8(1), 43-54.
- Su'dadah, s. (2014). Kedudukan dan tujuan pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal kependidikan iain purwokerto*, 2(2), 143-162.
- Sucipto, t. (2013). *Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis alam: studi deskriptif di sekolah alam bandung jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama kelurahan dago kecamatan coblong kota bandung*. Uin sunan gunung djati bandung.
- Tafsir, a., supardi, a., basri, h., mahmud, m., kurahman, o. T., fathurrahman, p., priatna, t., supriatna, s., ruswandi, u., & suryana, y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan islam* (vol. 1). Mimbar pustaka: media tranformasi pengetahuan.
- Triwiyanto, t. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi aksara.
- Usman, m. I. (2012). Model mengajar dalam pembelajaran: alam sekitar, sekolah kerja, individual, dan klasikal. *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 15(2), 251-266.
- Widodo, syukri fathudin achmad. (2011). Tutorial pendidikan agama islam di universitas negeri yogyakarta. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 11(1).
- Widodo, syukri fathurddin ahmad. (2015). Manajemen pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. *Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan_pada*, 26.
- Windarti, i. (2017). *Peranan guru pai dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran pai di sdn 2 palembang kecamatan kalianda kabupaten lampung selatan tahun ajaran 2015/2016*. Uin raden intan lampung.
- Zuha, k. (2019). *Pengaruh pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama siswa di smp negeri 1 gondang tulungagung dan smp negeri 3 blitar*. Iain tulungagung.